

Paradigma Perlawanan Jihadis Global: Konflik Rusia-Afghanistan 1979-1989 Perspektif Al-Qur'an

H. La Ode Agus Salim Mubarak
Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
E-mail: laodeagussalimm@email.com

ABSTRAK

Study ini mengkaji *paradigma perlawanan jihadis global* di Afghanistan dalam penyelesaian konflik antara Rusia dan rakyat Afghanistan pada dasawarsa 1979-1989. Paradigma ‘*hidup mulia atau mati syahid*’ yang diusung para jihadis, membuat Rusia akhirnya mundur dari Afghanistan, merupakan kunci dari “teori pembebasan” yang dibangun penulis. Study ini juga menggunakan metode kualitatif dan memadukannya dengan metode tafsir tematik. Sumber data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, diskusi, dan penggunaan media elektronik. Sementara data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka, seperti hasil penelitian terdahulu dalam bentuk disertasi, buku, jurnal, makalah, majalah, koran, manuskrip, dan kaset ceramah. Hasil penelitian ini menemukan enam kaidah sebagai paradigma perlawanan jihadis global, yaitu: *Pertama, Kaidah Al-Bunyān Al-Marshūs*, yaitu bangunan kesepakatan dan kerjasama tiga komponen secara fundamental antara *jihadis global, mujahidin Afghanistan, dan pemerintah Pakistan*. *Kedua, Kaidah Profesionalisme*, yaitu masing-masing komponen menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk satu tujuan bersama, yakni pengentasan konflik secara cerdas di Afghanistan. *Ketiga, Kaidah Keselamatan*, yaitu masing-masing komponen berupaya sekuat tenaga untuk saling mengamankan komponen lainnya, setelah mengamankan dirinya sendiri. *Keempat, Kaidah Perselisihan*, yaitu masing-masing komponen menahan diri untuk tidak memperbesar perselisihan di antara sesama komponen. *Kelima, Kaidah Perlawanan*, yaitu suatu kesepakatan di mana perlawanan ditetapkan sebagai suatu aksi bersama hingga hengkangnya Rusia dari bumi Afghanistan. *Keenam, Kaidah Kekuatan Spiritual*, yaitu suatu keyakinan bahwa kemenangan diraih kaum Muslimin ketika mereka senantiasa menyandarkan semua bentuk kekuatan, pertolongan, dan karunia kemenangan kepada Zat Allah Yang Mahakuasa. Paradigma terakhir ini merujuk pada prinsip Al-Qur'an: “Siapa yang memperjuangkan agama Allah, cepat atau lambat, Allah akan memenangkannya.”

Kata Kunci: Paradigma, Perlawanan, Jihadis, Global, Rusia, Afghanistan, Al-Qur'an.

ABSTRACT

This study examines the paradigm of global jihadist resistance in Afghanistan in resolving the conflict between Russia and the Afghan people in the decade of 1979-1989. The paradigm of 'living nobly or dying a martyr' promoted by the jihadis, which made Russia finally withdraw from Afghanistan, is the key to the "liberation theory" built by the author. This study also uses qualitative methods and combines them with thematic interpretation methods.. Primary data sources are obtained through field observations, interviews, discussions, and the use of electronic media. Meanwhile, secondary data are collected from various library sources, such as previous research results in the form of dissertations, books, journals, papers, magazines, newspapers, manuscripts, and lecture cassettes. The results of this study found six principles as the paradigm of global jihadist resistance, namely: First, the Principle of Al-Bunyān Al-Marshūs, namely the building of agreement and cooperation of three fundamental components between global jihadis, Afghan mujahideen, and the Pakistani government. Second, the

Principle of Professionalism, namely each component carries out its duties and responsibilities for one common goal, namely intelligent conflict resolution in Afghanistan. Third, the Principle of Safety, namely each component tries its utmost to secure the other components, after securing itself. Fourth, the Principle of Dispute, namely each component refrains from increasing disputes among fellow components. Fifth, the Principle of Resistance, namely an agreement in which resistance is determined as a joint action until Russia leaves Afghanistan. Sixth, the Principle of Spiritual Strength, namely a belief that victory is achieved by Muslims when they always rely on all forms of strength, help, and gifts of victory to the Almighty God. This last paradigm refers to the principle of the Qur'an: "Whoever fights for the religion of Allah, sooner or later, Allah will make it victorious."

Keywords: Paradigm, Resistance, Jihadist, Global, Russia, Afghanistan, Al-Qur'an.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Pertarungan ideologi antara kebenaran dan kepalsuan dalam kehidupan adalah *sunnatullah*. Salah satu bentuknya yang paling fenomenal pada abad ke-20 adalah invasi Rusia (Uni Sovyet) atas Afghanistan dalam satu dasawarsa, dimulai sejak 1979 dan berakhir 1989. Konflik yang mempengaruhi perpolitikan Islam di Afghanistan ini, berubah menjadi jihad bersenjata, dilatari oleh kekhawatiran pemerintah Afghanistan proxy Komunis atas kebangkitan gerakan Islam yang dianggap sebagai aliran garis keras. Partai Komunis meyakini bahwa orientasi gerakan Islam dengan mengambil alih tumpuk kekuasaan negara bertujuan untuk memberlakukan nilai-nilai syari'at Islam. Kebangkitan gerakan Islam yang dipelopori oleh mahasiswa itu, terhimpun dalam suatu gerakan bernama *Muslim Youth*, atau *Sazmân Jawânnân Musulmân* (bahasa Parsi) berarti 'persaudaraan para pemuda Muslim.' Benih dan akar kebangkitan ideologi Islam di Universitas Kabul telah disemai 19 tahun sebelum invasi militer Rusia diluncurkan. Tepatnya tahun 1960-an, beberapa karya tulis tiga tokoh pemikir Islam kontemporer yang berbeda negara sudah mulai mempengaruhi perpolitikan Afghanistan. Mereka adalah pemikir Muslim India, Abul Hasan 'Ali Hasan An-Nadawi (1913-1999), pemikir Muslim Indo-Pakistan, Abul A'lâ Al-Maudûdî (1903-1979), dan pemikir Muslim dari Mesir, Sayyid Qutb (1906-1966).

Embrio perkumpulan ini, lebih mengental menjadi basis perlawanan dengan lahirnya "Halaqah Ma'had Abu Hanifah" di kota Paghman, selatan Kabul, yang diprakarsai oleh Ghulam Muhammad Niazi setelah beberapa tahun setamatnya 1957 dari Universitas Al-Azhar Kairo. Beliau semasa di Kairo, aktif mengikuti pembinaan dalam suatu pergerakan Islam yang berafiliasi kepada jama'ah Ikhwân al-Muslimîn. Halaqah Ma'had Abu Hanifah tersebut telah menghasilkan putra-putra terbaik Afghanistan yang kemudian hari menjadi tokoh dan pemimpin perlawanan terhadap invasi Rusia. Nama-nama mereka terpatri dalam konflik jihad Afghanistan seperti Burhanuddin Rabbani, Abdu Rabb Rasul Sayyaf, Gulbuddin Hikmatyar, Ahmad Syah Mas'ud, Habiburrahman, dan lain-lain. Kekuatan kelompok ini, oleh Rusia disinyalir bahwa kebangkitan perlawanan mahasiswa tersebut, justru mendapat dukungan dari negara tetangga, Pakistan, lalu disokong oleh negara adikuasa, Amerika Serikat, yang menjadi musuh bebuyutan Uni Sovyet (Rusia) pada saat itu.

Atas permintaan pemerintah pro-Komunis Afghanistan, dengan dalih stabilitas keamanan negara, Rusia dengan kekuatan militer penuh tidak membutuhkan pertimbangan panjang untuk mengintervensi. Berdasarkan surat penunjukan Nomor 312/12/001, ditandatangani oleh Dmitriy Fyodorovich Ustinov dan Nikolai Vasiliyevich Ogarkov, tertanggal 24 Desember 1979. Pasukan Uni Sovyet resmi bergerak di siang hari, pada 25 Desember 1979. Perbatasan negara yang dikenal pada saat itu, Cela Galang, merupakan bagian dari Republik Demokratik Afghanistan, dilintasi oleh pasukan Angkatan Darat ke-40 Uni Sovyet dan gerakan pesawat tempur Angkatan Udara pada tanggal 25 Desember waktu Moskow pukul 15.00. Hal ini pertanda bahwa intervensi Soviet telah dimulai. Secara bertahap, mulai dari 1979 hingga 1980, kekuatan yang dikerahkan Rusia 100.000 personil. Ketika berakhir pada 1989, seluruh pasukan yang dikerahkan tercatat mencapai 620.000. Adapun yang tidak terekspos dalam catatan, kemungkinan lebih besar dari itu.

Dalam teori sosiologi Max Weber, kekuasaan merupakan kemampuan orang atau sekelompok orang untuk memaksakan kehendaknya pada pihak lain, walaupun ada penolakan melalui perlawanan. Pada hemat penulis, kerakusan terhadap kekuasaan seringkali menghi-langkan nalar dan hati nurani sebagai bahasa kebijakan. Padahal tingkat perlawanan gerakan Islam 1979 sudah mengambil pola dan menjadi kesepakatan rakyat yang termobilisir dari kota Kabul hingga ke berbagai wilayah Afghanistan. Seharusnya Rusia meninjau kembali langkah yang ditempuhnya atau melakukan langkah persuasif berupa dialog dengan para pimpinan perlawanan untuk menghindari kerugian besar yang tidak dapat dielakkan dari kedua belah pihak. Tidak ada negara ketiga yang mampu menjadi jembatan untuk menetralisir konflik. Tidak ada bahasa saat itu yang tepat dipergunakan Rusia untuk mengendalikan stabilitas keamanan negara kecuali hanya dengan bahasa *invasi militer*.

Serangan Rusia 1979 yang diluncurkan dari Kabul untuk meredam perlawanan *mujahidin*, terus melebar ke wilayah-wilayah sekitarnya tidak lagi menyangar target tertentu. Faktanya telah membias secara rambang hingga berdampak pada korban jiwa manusia sipil yang jumlahnya dari waktu ke waktu terus bertambah dan tidak dapat dielakkan. Berbagai sumber menyebutkan dari 1979-1989 telah merenggut korban 1,5 juta jiwa penduduk sipil rakyat Afghanistan dan 15,051 serdadu soviet. Sumber lain menyebutkan bahwa saat Soviet akhirnya mundur Februari 1989, lebih dari 13.000 tentara mereka telah tewas dalam pertempuran, dan 40.000 lainnya terluka. Sementara 800.000 hingga 1,2 juta orang Afghanistan tewas. Abu Mush'ab Al-Suri mencatat dalam bukunya bahwa korban jiwa sebanyak 2.000.000 syuhada dengan 5.000.000 pengungsi.

Dampak *invasi militer* dalam negeri telah mengerakkan mata rantai pemberontakan dan melahirkan perlawanan rakyat Afghanistan secara massif. Ia telah menjadi peristiwa berskala luas hingga menjangkau berbagai perkumpulan, etnis, ras, suku, dan kabilah di Afghanistan. Gaung invasi di luar negeri menurut Christian Caryl, telah bermetamorfosis menjadi salah satu dari lima peristiwa fenomenal dunia yang paling berpengaruh. Peristiwa pada akhir abad ke-19 itu, telah mengubah peta pergolakan politik dunia dan membelokkan jarum sejarah di tingkat internasional secara radikal.

Nuansa yang kental dengan konflik bersenjata tersebut menjadi magnet bagi kehadiran *jihadis global* ke bumi Afghanistan yang secara ideologis diyakini sebagai konflik antara Islam dan Komunis. Justifikasi itu diberikan oleh salah seorang ulama dan tokoh pergerakan Islam Abdullah Yusuf Azzam, didukung ulama Timur Tengah yang disebutkan dalam bukunya “*Ad- Difâ’ an Arâdhî al-Muslimîn min Ahammi Furûdh al-A’yân*,” (Membela Sejengkal Tanah Muslim yang Dirampas Musuh adalah Kewajiban Fardhu ‘Ain Tertinggi). Buku keduanya, “*Âyâtur Rahmân Fî Jihâd al-Afghân*,” (Beberapa Keajaiban Allah di Bumi Jihad Afghanistan.” Kedua buku tersebut, di era ’80-an, telah menggugah banyak orang di jagad raya, untuk ber-gabung di sana dalam waktu yang relatif singkat.

Seruan perubahan paradigma kaum Muslimin dari “perlawanan” (*muqâwamah*) ke “pembebasan” (*al-fâth*) bumi Afghanistan dari cengkeraman Uni Soviet, merupakan seruan berkelas. Fatwa beliau mengulangi fatwa ahli fikih madzhab empat tentang “sejengkal tanah kaum Muslimin dirampas oleh orang-orang kafir, wajib hukumnya mengambilnya kembali.” Melawan Uni Soviet pada 1979 bukan hanya kewajiban agama bagi penduduk Afghanistan tetapi kewajiban bagi semua Muslim. Keduanya merupakan kewajiban bersama (*fardh kifâyah*) dan kewajiban individual (*fardh ‘ain*). Dan ini adalah *jihad difâ’i* berlandaskan kesepakatan para ahli fiqh yang terdapat dalam kitab-kitab fiqh empat madzhab. Begitu pula ahli tafsir dan hadits, ulama salaf dan khalaf, berfatwa bahwa “apabila sejengkal tanah kaum Muslimin dirampas (dikuasai) oleh musuh, hukumnya wajib merampasnya kembali.”

Poin di atas, bila ditelaah, sangat menantang bagi kaum akademisi karena terbukanya ruang disparitas (kesenjangan) antara harapan dan kenyataan. Salah satu harapan besar mayoritas rakyat Afghanistan yang 98 persen Muslim, adalah ingin berada dalam kehidupan yang damai, tenang dan nyaman, terbebas dari intervensi militer (“penaklukan bersenjata”) dari Uni Sovyet yang sangat kental dengan paham Komunis dalam tata kelola dan pengendalian pemerintahan negara. Pada sisi lain, secara nyata, pemerintah Afghanistan proxy Komunis telah melakukan pembicaraan intens dengan pimpinan negara Komunis tersebut di Rusia untuk segera terlibat dalam pengamanan negara.

Secara historis, Afghanistan dikenal secara luas sebagai basis utama wilayah Khurasan yang telah memeluk keyakinan Islam, sejak era kepemimpinan Umar bin Khaththab. Namun, kini kenyataan sebaliknya terjadi, di mana dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, nuansa dominasi Komunis Rusia sangat menyolok. Atmosfir pertarungan ideologi antara warga Muslim lokal dan Komunis dengan simbol-simbolnya dalam kehidupan, memunculkan ketidaksukaan atau ketidaknyamanan para pemuda dan mahasiswa Muslim Universitas Kabul, lalu melahirkan perlawanan terjadi di mana-mana. Kini, Rusia bukan hanya berada di tapal batas wilayah negaranya di bagian utara Afghanistan yang mayoritas Muslim, tetapi juga sudah masuk di jantung ibukota Kabul dan melebar ke kota-kota besar lainnya, seperti provinsi Lughar, Paghman, dan Laghman.

Kebangkitan perlawanan rakyat untuk mengusir Rusia, mendapat respons dari tokoh pergerakan Islam dunia berkebangsaan Palestina, Abdullah Azzam, dengan fatwanya di atas, yang kemudian menjadi magnet bagi kehadiran para jihadis global. Para jihadis sangat tertarik dengan jihad Afghanistan, karena ia telah menjadi ikon bumi jihad internasional atas dasar fatwa yang dilambungkan oleh Abdullah Azzam untuk membendung Rusia, sebagai

jihad difa'iy yang hukumnya *fardhu 'ain* bukan *jihad hujumi*. Mereka datang ke bumi Afghanistan dengan membawa paradigma *jihad*. Maka muncul pertanyaan, adakah dasar ayat Al-Qur'an yang mendorong mereka untuk datang berjihad di bumi Afghanistan? Atas dasar ini, penulis tertarik untuk mengungkap lebih jauh tentang paradigma perlawanan jihadis global dalam konflik Rusia dan Afghanistan dsawarsa 1979-111989, menurut perspektif Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif tidak didasarkan pada sampel statistik, tetapi menggunakan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam narasi kualitatif. Metode ini dipakai untuk melegitimasi hasil penelitian, ditambahkan dengan beberapa penelitian lapangan dari beberapa lembaga dalam bentuk data kuantitatif. Kegunaan metode ini untuk memahami masalah yang dihadapi. Implementasi penelitian ini dilakukan dengan cara *deskriptif*, *eksplanatif*, dan *eksploratif*. Adapun penelitian *deskriptif* digunakan untuk menggambarkan gejala, fakta dan realitas. Sedangkan penelitian *eksplanatif* dilakukan untuk mencari penjelasan terhadap aspek dan argumentasi sebab-akibat. Sementara itu, penelitian *eksploratif* digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu kasus, kemudian dapat ditarik simpulan (*generalisasi*). Adapun penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

Patton dalam J.R. Racco menyajikan tiga jenis data. *Pertama*, data yang diperoleh melalui *interview* (wawancara) yang mendalam (*indepth*) dengan menggunakan *open-ended*. Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan. *Kedua*, data yang diperoleh melalui *observation* (pengamatan), atau data yang ditemukan di lapangan dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, interaksi interpersonal, dan lain-lain. *Ketiga*, data yang diperoleh melalui penelusuran *dokument*, berupa material tertulis dan tersimpan. Dokumen dapat berupa *memorabilia* atau korespondensi. Ada juga dokumen yang berupa *audiovisual*. Riset ini berbasis riset kepustakaan (*library research*) serta diperkuat dengan data-data dari lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang layak dan dapat dipercaya. Data yang terhimpun terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam berbagai bentuk media, seperti: buku, jurnal, artikel, *software*, *website* yang relevan dengan penelitian ini, langsung maupun tidak langsung, majalah, filem-filem, termasuk dari internet yang terkait dengan masalah penelitian disertasi ini.

Pengolahan data yang dilakukan adalah: (a) Data utama berupa tafsiran dari kitab tafsir yang ditentukan selanjutnya dikaji, dianalisa dengan cara memperhatikan korelasi atau hubungan antara penafsiran dengan konteks latar belakang keilmuan para mufassir yang berbeda-beda, serta dalam konteks sosiokultural pada saat masa tafsir tersebut ditulis. (b) Membandingkan tafsiran yang ada untuk membedakan berbagai macam variasi penafsiran. Kemudian dilanjutkan dengan mencari dalil dari hadis-hadis yang melengkapi penafsiran. (c) Melengkapi kajian penafsiran dengan hasil eksplorasi atau penggalian terhadap kajian ilmiah rasional. (d) Menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada baik yang berkaitan dengan pembahasan disertasi mengenai perlawanan paradigmatis jihadis global dalam konflik Rusia dan Afghanistan, maupun karya-karya yang berkaitan dalam diskursus

ilmiah tentang konsep *paradigma perlawanan jihadis* global dalam konflik Rusia dan Afghanistan dasawarsa 1979-1989 perspektif Al-Qur'an.

Data penelitian akan dianalisis melalui proses generalisasi dalam memahami data yang terkumpul. Dari sejumlah generalisasi ini akan menghasilkan penyajian data yang lengkap, logis, baru kemudian dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis yang digunakan. Metode tafsir Al-Qur'an yang dipakai sebagai metode analisis dalam penelitian disertasi ini adalah: (1) *tafsir maudu'i*, (2) *tafsir tahlili*, dan (3) *tafsir bayani*. Secara akademik, tiga metode ini dalam ilmu tafsir dikenal dengan *tafsir tematik*, *tafsir analisis*, dan *tafsir penjelasan*. Metode ini dipilih karena dapat digunakan sebagai penggali konsep tema sentral kajian ini. Penggunaan tiga metode ini dimaksudkan untuk menelaah kaitan logis ayat-ayat Al-Qur'an, terutama tema yang sedang diteliti. Di sini ditemukan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Al-Hadits berkenaan dengan konflik, perlawanan, dan perang. Kajian ini mencoba menghimpun ayat Al-Qur'an atau kandungan Al-Hadits yang memiliki kesamaan tema, agar dapat menemukan fakta pilihan jihadis global, merupakan perintah Al-Qur'an al-Karim dan Al-Hadits Al-Syarif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan empat persoalan utama yang menarik untuk dijawab dalam study "Paradigma Perlawanan Jihadis Global dalam Konflik Rusia dan Afghanistan Dasawarsa 1979-1989: Perspektif Al-Qur'an." *Pertama*, siapa "dalang" (*mastermind*) di balik konflik Rusia dan Afghanistan yang semula berstatus domestik lokal menjadi issus global umat Islam. *Kedua*, apa paradigma yang diusung dalam konflik Rusia dan Afghanistan. *Ketiga*, apa indikasi (isyarat) Al-Qur'an sebagai 'sumber inspirasi' moral bagi paradigma perlawanan jihadis global. *Keempat*, apa saja pilihan strategi dalam perlawanan bagi para jihadis global untuk menyelesaikan konflik Rusia dan Afghanistan dasawarsa 1979-1989 perspektif Al-Qur'an. Kajian dalam penelitian ini, akhirnya menghasilkan empat temuan fakta, di mana antara satu fakta dengan fakta lain, ternyata saling berhubungan erat. Hubungan erat di antara keempat variabel itu, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a) Dalang Utama di Balik Konflik Rusia-Afghanistan

Semula, konflik Russia-Afghanistan merupakan jihad *local domestic*, tetapi akhirnya bermetamorfosa menjadi *jihad global* umat Islam. Perubahan orientasi dari jihad domestik Afghanistan menjadi jihad global digagas oleh seorang *mastermind* yang bernama: **Abdullah Yusuf Azzam** melalui fatwanya dalam buku "*Ad-Difâ' 'an Arâdhî al-Muslimîn min Ahammi Furûdh al-A'yân*," (Mengambil Kembali Sejengkal Tanah Muslim yang Dirampas Musuh adalah Kewajiban Fardhu 'Ain Tertinggi). Kekuatan fatwa ini, secara akademik membuka *road map* (peta jalan) menuju jihad internasional.

Disusul buku kedua yang mengisi militansi jihad dengan judul, "*Âyâtur Rahmân Fî Jihâd al-Afghân*" (Beberapa Keajaiban Allah di Bumi Jihad Afghanistan). Tak pelak lagi bahwa daya panggil fatwa ini, dengan mudah memperoleh dukungan luas dari berbagai kalangan ulama dari Timur Tengah dan menjadi legalitas fatwa internasional yang sulit mendapat bantahan. Belum ada fatwa jihad sebelumnya di abad ke-20 yang mendapat respons begitu luas di tengah-tengah persoalan Palestina yang juga sedang bergulir. Hal ini memberi sinyal kuat bagi para pemuda *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* di berbagai Negara yang berkomitmen menunaikan *ibadah jihad* yang diyakini sebagai "*Dzirwatu Sanam al-Islam*" (Puncak Ibadah dalam Islam) di bumi Afghanistan.

Abdullah Yusuf Azzam. Pria yang berkebangsaan Palestina ini besar dalam rahim pergerakan *Ikhwān al-Muslimīn*, Selain sebagai *mujahid* dan tokoh pergerakan yang karismatik, beliau juga dikenal sebagai ulama di bidang Ilmu Syari'ah, pakar dalam Ushul Fiqih dan pemikiran dan politik Islam. Beliau juga seorang pendidik, pengajar di berbagai kampus seperti Universitas Yordania, Universitas King Abdul Aziz, Universitas Islam Internasional Islamabad, beliau juga dikenal sebagai bapak ideolog jihad internasional abad 20. Sepuluh tahun di ujung kehidupannya, seluruh waktunya dihabiskan secara total di perbatasan Pakistan dan Afghanistan. Hal ini dilakukannya, tidak lain kecuali ikhtiar serius untuk melawan *invasi militer* Uni Sovyet atas Afghanistan.

Secara argumentatif, fatwa di atas kokoh karena dilandasi pendapat klasik para ahli tafsir dan hadis, ulama salaf maupun khalaf. Mereka bersepakat bila sejengkal tanah kaum Muslimin dirampas (dikuasai) oleh musuh, hukumnya wajib merampasnya kembali. Bila pemiliknya (umat Islam) belum cukup kuat untuk mengambilnya maka wajib masyarakat (negara) berada di sekitar untuk menolong merampasnya kembali. Bila dengan hal itu belum juga cukup kemampuan untuk mengambilnya secara paksa, maka kewajiban berikutnya meluas hingga ke negara Muslim tetangga, sebagaimana lingkaran obat nyamuk *Fumakila*, dari yang terdekat kepada yang lebih jauh sampai batas daerah yang terampas tersebut dapat diambil kembali. Dalam konteks masa kini abad ke-20, fatwa ini masih *up to date* untuk direalisasikan melawan invasi Uni Soviet dasawarsa 1979-1789 itu.

b) Paradigma Jihadis Global dalam Konflik Rusia-Afghanistan

Paradigma adalah “sekumpulan tata nilai yang mempola (membentuk) cara pandang seseorang atau suatu kelompok terhadap suatu realitas tertentu.” Berangkat dari pemaparan di atas, maka paradigma perlawanan *jihadis global* berarti:

Sekumpulan tata nilai yang bersumber dari kitab Suci Al-Qur'an dan Al-Hadits Nabawi yang mempola pemikiran (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) seorang individu atau komunitas jihadis global untuk melakukan perlawanan membendung invasi Rusia atas Afghanistan dengan pola bersinergi dengan kekuatan mujahidin Afghanistan (penduduk tempatan) agar invasi tersebut dapat diredam, dihentikan atau ditaklukkan dimana perbuatan ini dipandang sebagai bentuk perlawanan jihad fi Sabilillah yang memiliki posisi puncak tertinggi ibadah dalam Islam dan kematian di atasnya sebagai syahadah yang dicita-citakan.” Atau, Paradigma perlawanan adalah sifat atau pola perlawanan yang dilakukan oleh orang atau bagian daripada komunitas jihadis global yang terpanggil secara ideologis untuk membela rakyat Afghanistan dalam upaya membendung invasi Rusia supaya tidak merebak dan dipersempit gerakannya hingga dapat ditaklukkan. Dimana perbuatan ini dipandang sebagai bentuk jihad fi Sabilillah yang memiliki posisi puncak tertinggi ibadah dalam Islam dan kematian di atasnya sebagai syahadah yang dicita-citakan karena terpola pemahaman tersebut oleh kitab suci Al-Quran dan Hadis Nabawi.

Paradigma perlawanan *jihadis global* dalam konflik Rusia dan Afghanistan adalah *'Isya Kariman au Mut Syahidan (Hidup Mulia atau Mati Syahid)*. Hakikat paradigma ini berfungsi sebagai *pedoman, penguat, pendorong, penjaga dan pengarah*. Panggilan jihad “hidup mulia atau mati syahid” menjadi panduan yang menghubungkan setiap mujahid tanpa ikatan darah, kekerabatan, dan keluarga dengan masyarakat Afghanistan, membuat mereka sanggup menyumbangkan tenaga, fikiran, dan harta-benda, hingga hal yang paling berharga dalam kehidupan yaitu: nyawa. Dunia dan seisinya menjadi tidak berarti bagi mereka demi memenuhi ketetapan Allah dan Rasul-Nya, yaitu: “*Dzirwatu Sanām al-Islam*” (Puncak Ibadah dalam Islam) adalah *Jihad Fi Sabīlillāh*.

c) Term Al-Qur'an: Sumber Inspirasi Perlawanan Jihadis Global

(1) Term Al-Jihâd

Kata *jihâd*, menurut Nasaruddin Umar, adalah sebuah istilah yang “*debatable*” (diperdebatkan) dan “*interpretable*” (multitafsir). Alasan beliau tersebut dapat dimaklumi karena *jihâd* memiliki makna yang beragam, baik eksoterik maupun esoterik. *Jihâd* secara eksoterik, biasanya dimaknai sebagai “perang suci (*the holy war*). Sedang secara esoterik, *jihad* (atau lebih tepatnya: *mujahadah*) bermakna: suatu upaya yang bersungguh-sungguh untuk mendekatkan diri (*ber-taqarrub*) kepada Allah Swt.

Jihad sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab. Secara etimologis ia adalah *isim mashdar* yang terambil dari kata kerja *jâhada-yujâhidu-mujahadatan wa jihâdan*, artinya berjuang. Asal kata *jihâd* diambil dari kata kerja *jahada-yajhadu-juhdan* atau *jahdan* (جَهَدْ) bentuk mashdarnya adalah *juhd* (جُهْدٌ) dan *jahd* (جُهْدٌ) berarti kekuatan, kemampuan, kesulitan, dan kelelahan.

Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), merumuskan istilah *jihad* dengan beberapa terminologi, yaitu: (1) usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan; (2) usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga; (3) perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam; contoh *jihad* pada jalan Allah (*jihâd fî sabîlillâh*) demi kemajuan agama Islam atau mempertahankan kebenaran.

Penjelasan ini menjadi *entry point* untuk membuka pemahaman lebih luas dan komprehensif. Kamus *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah* menjelaskan bahwa *jihâd* di dalam Al-Qur'an berarti mencerahkan kemampuan untuk menyebarkan dan membela dakwah Islam. Begitu tinggi dan mulianya kedudukan *jihâd* dalam Al-Qur'an, ia disebutkan dalam berbagai derivasi yang bertebaran dalam berbagai surah dan ayat secara berulang-ulang. Dalam berbagai bentuknya, Al-Qur'an mengulang-ulang penyebutannya sebanyak 41 kali dalam surah dan ayat yang berbeda.

Jihad secara terminology fiqh atau *syar'i*, mengacu kepada konsepsi ulama Madzhab Fiqh yang Empat, di mana oleh Al-Kasyâni dijadikannya sebagai makna terminologis dalam kitabnya *Al-Badai' Al-Shanai*. Beliau definisikan *jihad* sebagai, “*Pengerahan segala bentuk potensi dan kemampuan di jalan Allah (untuk tegaknya hukum Allah) dengan menyerahkan nyawa, harta, pikiran, lisan, pasukan, dan yang lainnya.*”

Dari sekian banyak ayat *jihad* yang bertebaran dalam Al-Qur'an terdapat ayat *jihad* yang terkandung dalam Qs. Al-Taubah/9: 19-22 yang menegaskan:

أَعْلَمُ سَقَايَةَ الْحَاجَ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامَ كَمَنْ أَمْنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوْنَ عِنْدَ اللَّهِ قَوْلَتِهِ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّلَمِينَ ۚ ۱٩ أَدَّيْنَ أَمْنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِإِيمَانِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ قَوْلَتِهِ هُمُ الْفَاتَرُونَ ۚ ۲۰ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةِ مِنْهُ وَرَضُوْنَ وَجَنَّتِ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّفِيمٌ ۚ ۲۱ خَلِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ۚ ۲۲

“Apakah (orang-orang) yang memberi minum kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kalian samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah, dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari-Nya, keridaan, dan surga; mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lahpahala yang besar.”

(2) Term Al-Qital

Kata *al-qitâl* adalah bentuk mashdar dari kata *qâtala*-*yuqâtilu*-*qitâlan* (قتال) yang mengandung tiga pengertian, yaitu a, 'berkelahi melawan seseorang', b, 'âdâhu (memusuhi), dan c, *hâroba al-a'dâ'* (حرب الاعداء = memerangi musuh). Kata *qitâl* (قتال) merupakan salah satu bentuk kata turunan yang berakar pada kata *qatala* - *yaqâtulu* - *qatlan* (قتل يقتل، قتلاً), yang menurut Ibnu Faris mengandung dua pengertian, yaitu *idzâlal* (ذلال = merendahkan, menghina, melecehkan) dan *imâtah* (امات = membunuh, mematikan). Di samping pengertian dasar itu, kata *qatala* juga mengandung beberapa pengertian, yaitu *amâta* (امات = membunuh), dan *lâ'ana* (لعن = mengutuk), di samping beberapa pengertian yang lain misalnya 'meredakan', seperti di dalam kalimat *qatala al-bârûd* (قتل البارود) dan 'mencampuri sesuatu dengan yang lain, seperti di dalam kalimat *qataltu al-khamrata bil-mâi* (saya mencampuri khamar dengan air).

Lafadz *al-qitâl* dengan berbagai derivasinya, baik *fi'l* (kata kerja) maupun *isim* (kata benda) ditemukan berjumlah 170 kali. Untuk kategori ayat-ayat perang dalam Al-Qur'an kata *qitâl* menempati posisi teratas karena bilangannya terbanyak. Jadi korelasi antara *Al-Jihad* dan *Al-Qital* (peperangan) terletak pada babaknya. *Al-Jihad* mengawali babak permulaan dan pertengahan. Adapun *Al-qital* merupakan babak akhir daripada seluruh proses jihad Qur'an menyatakan bahwa berperang pada bulan itu termasuk kategori dosa besar. *Al-Qasimiy* dalam tafsirnya tentang QS. Al-Baqarah/2: 217, menegaskan:

يَسْتُؤْتَكُ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدُّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفُرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدُ الْحَرَامُ وَالْخَرَاجُ
أَهْلُهُ مِنْهُ أَكْبَرُ عَنِ اللَّهِ وَالْفَتَنَةُ أَكْبَرُ مِنِ الْقَتْلِ وَلَا يَرَأُونَ يُقَاتَلُونَ حَتَّىٰ يُرْدُوْكُمْ عَنِ دِينِكُمْ إِنَّ اسْتِعْظَامَكُمْ وَمَنْ يَرْتَدِدُ
مِنْكُمْ عَنِ دِينِهِ فَإِنَّمَا هُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ هُبْطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَلْدُونَ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Tetapi menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Sedangkan fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

(3) Term Al-Harb

Al-Harb (الحرب) di semua kamus bahasa Arab Indonesia atau Indonesia Arab diartikan secara leterlek 'perang' atau peperangan. Kata itu berasal dari *haraba*, *yâhrubu*, *harban* (حرب يَحْرُب ، حَرْبًا) yang berarti 'merampas hartanya dan ditinggalkan tanpa apa-apa. Secara kebahasaan *harb* berarti 'pembunuhan dan pelecehan martabat'. Dari kata ini juga terbentuk kata *mîhrab* (مُحْرَاب). Disebut *mîhrab* masjid karena ia merupakan lambang tempat untuk memerangi setan dan hawa nafsu. *Mîhrab* juga berarti 'dasar atau pusat'. Dari sini muncul istilah *mîhrabil* bait yang artinya fondasi rumah.

Derivasi kata *harb* dalam Al-Qur'an disebut dengan berbagai turunannya sebanyak 11 kali. Dalam bentuk *fi'l* madhi (kata kerja lampau), *hâraba* (حارب) disebut 1 kali, yaitu pada QS. At-Taubah/9:107, di dalam bentuk *fi'l* mudhari' (kata kerja masa kini), *yuharibuna* (يُحَارِبُونَ), juga disebut satu kali, yaitu pada QS. Al-Mâ'idah/5: 33. Kemudian, di dalam bentuk mashdar (infinitif) kata itu disebut empat kali, yaitu pada QS. Al-Baqarah/2:279, QS. Al-Mâ'idah/5: 64, QS. Al-Anfal/8:57, dan QS. Muhammad/47:4. Bentuk *isim* al-*mîhrab* QS. Ali Imran/3:37 dan 39, QS. Maryam/19:11, QS. Shad/38:21 dan QS. Saba'/34:13.

Ungkapan kata *harb* (حرب) bila ditelusuri di dalam Al-Qur'an didapati memiliki arti perang atau peperangan antara dua pihak atau kekuatan untuk mengalahkan pihak yang lain menyangkut berbagai konteks. *Pertama*, pada konteks kekuatan umat Islam memerangi orang-orang munafik, seperti firman Allah Swt. yang dinyatakan dalam QS. At-Taubah/9:107. *Kedua*, pada konteks kekuatan umat Islam memerangi orang-orang Yahudi, seperti pernyataan firman Allah Swt. pada QS. Al-Ma'idah/5: 64. *Ketiga*, pada konteks kekuatan umat Islam (negara) memberikan penjelasan atau bentuk sanksi hukuman bagi perusuh dan pembuat keonaran. Seperti firman Allah Swt. yang tertera di dalam QS. Al-Ma'idah/5: 33. *Keempat*, kata *harb* (حرب) juga diungkapkan di dalam konteks memerangi orang-orang kafir yang mengkhianati janji. Seperti dijumpai firman Allah Swt. di dalam QS. Al-Anfal/8:57, *Kelima*, kata itu juga disebut di dalam konteks kekuatan umat Islam (negara) memerangi pelaku riba seperti firman Allah Swt. di dalam QS. Al-Baqarah/2: 279. *Keenam*, kata itu disebut di dalam konteks penjelasan tentang tawanan perang yaitu pada QS. Muhammad/47:4.

(4) Term Al-Nafir

Kata *nafar* (نفر) adalah kata benda yang merupakan turunan dari kata kerja *nafara* (نفر) terdiri dari huruf nun - fa - ra, ia mengandung makna yang beragam sesuai dengan perubahan bentukan kata (derivasi)-nya dalam sebuah konteks pembicaraan. Beberapa makna dari kata itu, antara lain: bila berhubungan dengan huruf 'an (عن) berarti *dzahaba* (ذهب = pergi); bila berhubungan dengan huruf min (من) berarti *inqabada* (انقضى = menjauh); dan ketika *nafara* berhubungan dengan *ila* (إلى) berarti *fazi'a* (فزع = minta perlindungan).

Di dalam Al-Qur'an, kata *nafar* (نفر) dengan berbagai bentuknya terdapat sebanyak 17 kali yang terdiri dari: satu kali di dalam bentuk *fi'l mādhi*; delapan kali di dalam bentuk *fi'l mudhāri*; empat kali di dalam bentuk *fi'l amar* (kata perintah); sembilan kali di dalam bentuk *ism mashdar*; dan satu kali di dalam bentuk *ism fa'il* (pelaku). Kata *nafar* itu sendiri terdapat sebanyak tiga kali di dalam bentuk jamak.

Menurut mufassir Fakhruddin Ar-Razi, ayat ini berhubungan dengan peringatan Allah terhadap orang-orang mukmin di Madinah yang berangkat seluruhnya ke medan pertempuran, sehingga Rasulullah saw mereka tinggalkan begitu saja sendirian. Al-Razi menambahkan, maksud teguran itu adalah supaya ada di antara mereka yang tinggal di kota Madinah untuk mendalami syariat (agama Islam). QS. At-Taubah/9: 122, menjelaskan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لَيُفْرُّوْنَ كَافِهًّا فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَالِفَةٌ لَيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّينِ وَلَيُنَذِّرُوْا قَوْمَهُمْ اذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ١٢٢

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

(5) Term Al-Ghuzzâ

Kaidah bahasa Arab dari Kata *Al-Ghuzzâ* dengan *alif lam qomariah* (الغزي), *Ghuzzan*, tanpa diawali *alif lam qomariyah* atau *ghuzâtan* adalah *isim jama* dari *al-ghâzi* (الغاري) atau *ghâzin* (غاز) artinya perajurit. Isim tersebut diambil dari asal kata kerja *al-ghâzi* (الغاري) sebagai *isim fa'il* adapun jamaknya *ghuzâtun* (غزاة). Kata ini memiliki makna yang beragam, di dalam Kamus disebutkan: *غزي واغزي الجيش* yang berarti mengirim (pasukan) untuk melakukan penyerbuan. *Ghazza* dengan huruf zai bertasyid atau *aghazza* (اغزي) atau *غزي* berarti mengistimewakan, seperti dikatakan *ghazza fulanun bi fulanin*

ghazazan yakni mengkhususkan dari antara para sahabatnya. Dan ghazza fulanun bil qarabati wal auladi wal jiran, berarti berbuat baik kepada mereka.

Walaupun Al-Qur'an menyebut kosakata *Al-Ghuzza* (الغُزَّة) hanya sekali sebagaimana yang tercantum dalam QS. Ali Imran/3:156, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَاتَلُوا لِأَخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا عَزَّرِي لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا
مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ ۝ وَاللَّهُ يُحِبُّ وَيُمِيَّثُ ۝ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝ ۱۵۶

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh". Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan."

(6) Term Al-Zahfu

Al-Zahf secara etimologis atau *zahfan* dalam bentuk nakirah sesuai penyebutan Al-Qur'an, adalah isim masdar yang berasal dari kata kerja lampau (*fi'l madhi*) *zahafa-yazahafu-zahfan*, artinya "berjalan di atas perut (merayap) seperti ular. Atau merangkak di atas pantat atau di atas dua lutut seperti anak kecil. Atau berjalan dengan gerak yang berat dan langkah yang pendek-pendek secara bersambung, seperti rangkakan belalang kecil dan barisan tentara menuju musuh. Maksudnya, karena terlalu banyaknya dan padatnya, sehingga tampak seperti merayap. Karena seluruh barisan itu tampak bagaikan satu tubuh yang bergabung menjadi satu. Maka terlihatlah gerak mereka yang lambat sekalipun sebenarnya cepat. Asal az-zahf adalah bangkit serta jalan kaki seperti bangunnya anak kecil sebelum dapat berjalan (merangkak). Kata az-Zahfu adalah satu-satunya kata dalam Al-Qur'an yang terdapat pada Qs. Al-Anfal/8:15, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيْتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا رُحْفًا فَلَا تُؤْلُوْهُمُ الْأَدْبَارُ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)."

(7) Term Al-Daf'u

Kosakata *Al-Daf'u* الدَّفْعُ dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti dasar 'menolak, mendorong. Secara etimologis "Al-Daf'u" kata benda yang berasal dari kata kerja دفع يدفع دفعاً دفعة, sedangkan Ibnu Mandzur mengartikan الْإِزَالَةُ بِقُوَّةٍ atau melenyapkan dengan kekuatan.

Kata الدَّفْعُ dan turunannya ditemui dalam Al-Qur'an sebanyak 10 ayat, yaitu: QS. An-Nisa/4:6,6. QS. Al-Mukminun/23: 96, QS. Fush-shilat/41:34, QS. Ali-Imran/3: 167, QS. Al-Hajj/22:38, QS. Al-Baqarah/2:251, Al-Hajj/22:40, At-Thur/52:8, Al-Ma'arij/70:2. Ar-Raghib al-Isfahani menjelaskan bahwa kata *ad-daf'u* itu mengandung beragam makna sesuai dengan perubahan bentukan kata (derivasi)-nya dalam sebuah konteks pembicaraan, atau kata yang mengiringinya.

Kata *ad-daf'u* dalam bentuk *isim fa'il* دَافِعٌ, diterangkan dalam QS. Al-Ma'arij/ :2 yang berbunyi لِلْكُفَّارِ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ, ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya, seputar pertanyaan tentang datangnya adzab. Maka Nabi jawab: untuk orang-orang kafir, tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya . لِلْكُفَّارِ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ. Kata dapat dijumpai dalam QS. Al-Baqarah/2: 251 yang berbunyi:

وَلَوْلَا دَفَعَ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.”

Dan Qs. Al-Hajj/22: 40 yang berbunyi:

وَلَوْلَا دَفَعَ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهُمْتُ صَوَامِعَ وَبَيْعَ وَصَلَوَتٍ وَمَسَاجِدٍ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَتَصْرُّهُ إِنَّ اللَّهَ لَغَوِيٌّ عَزِيزٌ

Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.

Ibnu Kastir dalam tafsirnya menjelaskan QS. Al-Hajj/22:40, sebagai berikut: “Sekiranya suatu kaum tidak membela kaum yang lain (teraniaya) dan suatu kaum tidak menghalangi kejahatan yang akan ditimpakan pada kaum yang dituju karena sebab-sebab yang dimunculkan, niscaya bumi akan rusak dan binasalah kaum yang lemah atas pemangsaan kaum yang kuat.”

(1) Solusi Konflik Jihadil Global: Perspektif Al-Qur'an

Solusi (penyelesaian) yang ditawarkan penulis tentang konflik Rusia-Afghanistan dalam perspektif Al-Qur'an adalah:

Pertama, kaidah *al-bunyān al-marshūs*. Ia diletakkan sebagai kaidah pertama oleh peneliti karena ia menjadi objek daripada jihadis global. Para jihadis global tidak mungkin dapat merealisasikan hasratnya di puncak *Dzirwatu Sanām al-Islām* (Puncak Jihad dalam Islam) tanpa bergabung dengan mujahidin Afghan sebagai pemilik problematika jihad. Sementara itu, mujahidin Afghan tidak dapat mengaktualisasikan kehidupan di bumi hijrah tanpa kederma-wanan pemerintah Pakistan. Pada waktu yang sama, negara Pakistan terancam keamanan luar negerinya dengan invasi Rusia ke Afghanistan. Sebagai tetangga, Pakistan membutuhkan bantuan mujahidin Afghan dan para jihadis global. Maka ketiga komponen tersebut harus menjadi satu bagian dalam bangunan kesepakatan dan kerjasama secara fundamental untuk menentaskan pertarungan yang disebut dengan *kaidah al-bunyān al-marshūs* (bangunan yang kokoh). Al-Qur'an memberi kabar gembira kepada berbagai elemen perjuangan untuk bersinergi dalam satu komponen atau shaf yang kokoh dan terstruktur rapi, seperti diisyaratkan dalam Qs. Ash-Shaf/61: 4, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفَّا كَانُوهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوفٌ ۝ (2)

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”

Kedua, kaidah *profesionalisme*, yaitu sekecil apa pun suatu pekerjaan harus dilakukan secara *itqan* atau *profesional*. Apatah lagi seperti pekerjaan besar seperti jihad melawan musuh, harus dikerjakan secara profesional. Dalam hal ini, masing-masing komponen di atas harus menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk tujuan penuntasan konflik secara cerdas. Bagi setiap komponen, harus berbuat sesuai tupoksinya masing-masing. Kaidah ini merujuk pada prinsip Qs. Al-Isra'/17: 84, yaitu:

فَلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِرٍ فَرِبْكُمْ أَعْمَلُ بِمَنْ هُوَ أَهْدِي سَبِيلًا ؛ (3)

“Katakanlah: ‘Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.’ Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Ketiga, kaidah *keselamatan*, yaitu masing-masing komponen berupaya kuat mengamankan komponen lainnya selain mengamankan dirinya sendiri. Kaidah menjunjung tinggi dan saling menyelamatkan tidak saling membahayakan. Hidupnya kekuatan perlawanan untuk keselamatan bersama yang membutuhkan jiwa besar dan karya-karya besar yang akan diikuti orang-orang yang hidup di kemudian hari sebagai generasi pelanjut yang amal mereka berpahala sebagai bekal untuk akherat kelak. Poin penting ini berdasarkan pada firman Allah dalam Qs. Al-Anfal/8: 27, yaitu:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَتَخُونُوا أَمْنِيَّكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٧ (4) (5)

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.”

Keempat, kaidah *perselisihan*, yaitu masing-masing komponen menahan diri untuk tidak memperbesar perselisihan sesama. Menjunjung tinggi kebersamaan dan persatuan, sambil memperkecil perselisihan dan perbedaan pendapat di antara sesama faksi yang sedang berjihad di jalan Allah. Kaidah ini berdasarkan prinsip Qs. Al-Anfal/8: 46, yaitu:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازِعُوا فَقَاتِلُوا وَتَنْهَبُوا رِبْحَكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ٦ (6)

Taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.

Kelima, kaidah *perlawanan*, yaitu suatu kesepakatan di mana perlawanan ditetapkan sebagai suatu aksi bersama hingga hengkangnya Rusia dari bumi Afghanistan. Menjunjung tinggi tujuan bersama, membendung perlawanan terhadap Rusia dan Komunis dengan berbagai taktik, membuatnya lelah dan terkurung. Poin penting ini berdasarkan pada prinsip Qs. Al-Hajj/22:40 yaitu:

الَّذِينَ أَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دُفْعُ اللَّهِ إِلَّا نَاسٌ بَعْضُهُمْ بِعَضٍ لَهُدَمْتُ صَوَامِعَ وَبَيْعَ وَصَلَوَتُ وَمَسْجِدٍ يَذْكُرُ فِيهَا اسْمَ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَصُرِّنَ اللَّهُ مَنْ يَتَصَرَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَغَوِيٌّ عَرِيزٌ ٤٠ (7)

(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami adalah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Keenam, kaidah *kekuatan spiritual*, yaitu suatu keyakinan bahwa kemenangan diraih kaum Muslimin ketika menyandarkan semua bentuk kekuatan, pertolongan dan karunia

kemenangan pada Zat Allah. Siapa yang memperjuangkan agama-Nya cepat atau lambat Allah sendiri yang akan memenangkannya. Keyakinan spiritual bahwa pejuang yang tangguh 20 orang akan mengalahkan 200 musuh, seperti dinyatakan oleh Allah dalam Qs. Al-Anfal (8): 65, yaitu:

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صِرْرُونَ يَغْبُوُا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةً يَغْلِبُوَا الْفَالْ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يُفْقَهُونَ

“Wahai Nabi (Muhammad), kobarkanlah semangat orang-orang mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir karena mereka (orang-orang kafir itu) adalah kaum yang tidak memahami. Mereka tidak mengerti bahwa berperang itu harus didasari semangat membela keyakinan dan menaati perintah Allah Swt. Mereka berperang semata-mata mempertahankan tradisi jahiliah dan maksud-maksud dunia lainnya.” (Qs. Al-Anfal [8]: 65).

KESIMPULAN

Menyimak apa yang sudah ditemukan melalui hasil-hasil penelitian di atas, maka dapatlah ditarik beberapa simpulan sebagai penegasan, antara lain:

Dalang utama kehadiran jihadis global dalam konflik Rusia-Afghanistan adalah **Abdullah Yüsuf Azzàm**, tokoh pemikir berkebangsaan Palestina. Prinsip jihadis global tertuang melalui dua buku karya dari tokoh utama pencetus ide *jihadis global* tersebut. Ia menerangkan pelbagai keajaiban jihad Afghan pada tahun-tahun pertama melawan tentara Rusia. Hal ini diyakini sebagai pertolongan Allah yang menunjukkan bahwa jihad adalah tindakan yang benar. Allah Swt menampakkan banyak karamah di pihak mujahidin. Salah satu contoh segenggam pasir yang dilempar ke arah tank, dengan kekuasaan Allah, pasir itu menjelma seperti bom yang dapat meledak dan dapat menghancurkan tank baja Rusia. Kisah lain tentang harumnya aroma para syuhada yang mati di jalan Allah, padahal tidak diberi minyak wangi.

Paradigma perlawanan jihad global terhadap konflik Rusia-Afghanistan adalah “*Isy Kariman au Mut Syahidan*” (Hidup Mulia atau Matih Syahid). Melalui paradigma inilah mereka mengangkat senjata untuk *Jihad Fi Sabillillah*. Para pejuang Afghanistan bertekad untuk bertahan membendung kekuatan beruang merah berpaham Komunis Marxis tersebut dalam ruang gerak wilayah yang terbatas menyebabkan moral spiritual mereka runtuh. Pilihan yang ditawarkan mujahidin Afghanistan terhadap Rusia hanya memilih satu di antara dua opsi: (1) menerima Islam sebagai agama dan menghentikan perperangan, atau (2) mereka meninggalkan bumi Afghanistan dan meletakkan senjata dalam keadaan kalah. Opsi ini diberikan, sebelum datang suatu ketika mereka dipaksa mundur dalam keadaan hina dengan kepala tertunduk.

Term Al-Qur'an yang menjadi sumber inspirasi perlawanan jihadis global adalah kata-kata kunci yang menjadi titik fokus para mujahidin merujuk, yaitu: **jihad, qital, harb, nafir, guzza, zahfu, dan daf'u**. Rupanya, tonggak permasalahannya bukan lagi pada nuansa perebutan pengaruh dan kekuasaan antara dua negara Rusia dan Amerika sebagai adikuasa,

tetapi sudah memasuki wilayah *maqashid Syari'ah* yang merenggut 3,5 juta jiwa nyawa muslim yang tidak berdosa. Wilayah agama dalam konteks ideologi, persaudaraan, harga diri dan persatuan umat Islam. Oleh karenanya bukan hal yang naif, bila hal itu membangkitkan simpati, rasa persaudaraan dan keterpanggilan jiwa kaum Muslimin dari berbagai negara untuk membantu, baik yang bersifat moril maupun materiel. Wilayah *Maqashid Syari'ah* adalah wilayah sensitif, karena menyangkut nyawa, agama, akal, harta, dan keturunan manusia.

Solusi atas konflik jihadil global dalam perspektif Al-Qur'an pun diberikan melalui enam kaidah, yaitu: *Pertama, kaidah al-bunyân al-marshûsh*, yaitu suatu kesepakatan kerjasama tiga komponen perlawanan antara jihadis global, mujahidin Afghan dan pemerintah Pakistan. *Kedua, kaidah profesionalisme*, yaitu masing-masing komponen berupaya mengimplementasikan tanggung jawabnya secara baik dan benar. *Ketiga, kaidah keselamatan*, yaitu masing-masing berupaya semaksimal mungkin untuk mengamankan komponen lainnya. *Keempat, kaidah perselisihan*, yaitu masing-masing komponen berupaya menahan diri tidak memperbesar perselisihan sesama dalam masalah *furû'iyah*. *Kelima, kaidah perlawanan*, yaitu merealisasikan aksi perlawanan bersama hingga batas mundurnya Rusia dari bumi Afghanistan. *Keenam, kaidah kekuatan spiritual*, yaitu mendasarkan sepenuhnya pada keyakinan akan adanya bantuan dan pertolongan dari Allah dalam usaha perjuangan suci mereka itu. *Wallahu a'lam*.

REFERENSI

- Al-Banna, Gamal, *Jihad*, diterjemahkan Tim MataAir Publishing dari judul aslinya, *Al-Jihad*, Jakarta: MataAir Publishing, 2006, Cet. ke-1
- Al-Marâghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Marâghi*, Kairo: Al-Babi Al-Halabi, 2007, jilid 3 juz 9.
- Al-Qasimî, Muhammad Jamaluddin, (1332H-), *Mahâsin At-Ta'wîl Tafsir Quran al-Karîm*, Beirut Libanon: Mu'assasah Târikh Al-‘Arabi, 1994.
- Al-Suri, Abu Mush'ab, *Perjalanan Gerakan Jihad (1930-2020) Sejarah Eksperimen dan Evaluasi*, diterjemahkan oleh Agus Suwandi dari judul aslinya, *Da'watu Al-Muqawamah Al-Islamiyah Al-Alamiyah, Bab Hashodu Al-Shahwah Al-Islamiyah wa Al-Tayyar Al-Jihadi*, Solo: Jazera, 2019
- An-Nawawî, Muhyid-Dîn, *Shâhih Muslîm bi Syarhi an-Nawawî*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 1994, Cet.I. Hadis 1731, h. 897.
- Ar-Razi, Fakhruddin, *Tafsîr Al-Kabîr Mafâtihi'l Ghaib*, Kairo: Dar Al-Hadis, 2020.
- Azzam, Abdullah Yusuf, *Al-Difâ' 'An Arâdhî Al-Muslimîn Ahammu Furûdh Al-A'yân*, Peshawar: Ittihad Islami Mujahidin Afghanistan, 1405H/1406H, Cet.II
- Azzam, 'Abdullâh Yûsûf, *Fî Al-Jihâd: Âdâb Wa Ahkâm (Dalam Jihad Terdapat Adab dan Hukum-Hukum)*, Peshawar: Bait Al-Khadamât li Al-Mujâhidîn, 1984
- Azzam, Abdullah Yusuf, *Ad-Difâ' 'An Arâdhî Al-Muslimîn Ahammu Furûdh Al-A'yân*, Peshawar: Ittihad Islami Mujahidin Afghanistan, 1405H/1406H, Cet.II, h.7
- 'Azzâm, Abdullâh Yûsûf. *Min Fiqh Al-Jihâd: Al-Syahîd Wa Asy-Syahâdah (Beberapa Ketentuan Fiqih Tentang Mati Syahid)*, Peshawar: Bait Al-Khadamât li Al-Mujâhidîn, 1984

- ‘Azzām, Abdullāh Yūsuf, *Al-Islām Wa Mustaqbal al-Basyariyah (Islam dan Masa Depan Kehidupan Manusia)*, Peshawar: Bait al-Khadamāt Li al-Mujāhidīn al-‘Arab wa al-Afghān, 1994, Cet. ke-1.
- ‘Azzām, ‘Abdullāh Yūsūf, *Al-Murjifūn Wa Al-Amal Al-‘Arīdh (Orang Gemetar dan Harapan Besar)*, Peshāwar: Bait Al-Khadamāt li Al-Mujāhidīn, 1984
- ‘Azzām, ‘Abdullāh Yūsūf, *Asy-Syabhu Ar-Rahīb (Bayangan Yang Mnakutkan)*. Peshāwar: Bait Al-Khadamāt li Al-Mujāhidīn, 1984
- Azzām, Abdullāh Yūsūf. *Li Ayyām Asy-Syadā’id (Menghadapi Hari-Hari Yang Amat Sulit)*, Peshāwar: Bait Al-Khadamāt li Al-Mujāhidīn, 1984.
- Aidintan, Mehmet Ali Emir, *Soviet Afghān War: The Factor Beneath the Invasion*, Ankara: Department of International Relations Ğhsan Doğramacı Bilkent University, 2013
- Askar, S., *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhār Terlengkap Mudah dan Praktis*, Jakarta Selatan: Senayan Publishing, 2011, Cet. III
- Braithwaite, Rodric, *Afgantsy: the Russians in Afghanistan, 1979–89*, New York: Oxford University Press, Inc., 2011
- Bâqi, Muḥammad Fuād Abdul, `Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Qur’ān Al-Hakīm, bi Hasyiyah Al-Mushaf Al-Syarīf, Kairo: Dâr al-Hadīt, 1428H/1996 M
- Christian Caryl, *Strange Rebels 1979 and the birth of 21th Century*, New York: Basic Book, cet. 1, 2013
- <https://www.britannica.com/dictionary/paradigm>. Diakses pada 21 Juni 2023, Pukul 22.23.
- <https://arabiyatuna.com/teoriperlawanan/#:~:text=Kekuasaan%2C%20sebagaimana%20yang%20dikemukakan%20Weber>. Diakses 4 Juli 2023, pk. 09:47
- <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.almaany.arid>. Diakses 10 Juli 2023, pukul 06.05
- Kakar, M. Hassan, *Afghanistan The Soviet Invasion and The Afghan Response 1979-1982* Los Angeles-London: University of California Press, 1995 (PDFDrive)
- Mubarak, La Ode Agus Salim, “Paradigma PerlawananJihadis Global Dalam Konflik Rusia dan Afghanistan Dasawarsa 1979-1989 Perspektif Al-Qur’ān,” Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur’ān Proram Pascasarjana PTIQ Jakarta 2023 H./1444 M.
- Munawwir, Ahmad Warson, dan Ali, Zainal Abidin Ma’shum, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1984, h.1005
- Majmā’ al-Lughah al-‘Arabiyyah (Komus Bahasa Arab), *Mu’jām Alfādż al-Qur’ān al-Karīm*, Damaskus: al-Hay’ah al-‘ammah li al-Kitāb, 1919, Jil. 1.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, Edisi Ketiga
- Roy, Olivier, *Islam and Resistance in Afghanistan*, Cambridge and New York: Cambridge University Press, 1986.
- Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Grasindo, 2010
- Shihab, M. Quraish, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur’ān Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- The Atlantic’s Daily Newsletter* berjudul How Afghanistan Changed a Superpower Moscow’s failed intervention led Soviets to reassess both the ends and the means of empire, ditulis oleh Joy Neumeyer, 28 Agustus 2021
- Umar, Nasaruddin, Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta, dan Menteri Agama Republik Indonesia dalam Kabinet Indonesia Merah Putih (2024-2029)

Wadle, Ryan, Afghanistan war: A Documentary and Reference Guide, 2018
Woodrow Wilson International Center for Scholars, Cold War Internationl History Project,
Inside The Soviet Invasion of Afghanistan and The Seizure of Kabul December 1979,
Working Paper #5, Washington DC.20523: CWIHP, 2007.[]